

PENGEMBANGAN KAMPUNG TENDE, BENTIAN BESAR, KUTAI BARAT MENUJU DESA BERDAYA BERBASIS KERAJINAN DI KAWASAN PERBATASAN

Agung Sugeng Widodo¹⁾, Susinggih Wijana¹⁾, Dhanny Septimawan Sutopo¹⁾, Ika Atsari Dewi¹⁾, Novianti Adi Rohmanna²⁾

¹⁾ Dosen Universitas Brawijaya, Malang

²⁾ Tenaga Pengolah Data Program DM-Tende Universitas Brawijaya, Malang

ABSTRACT

This activity aim is to develop the economic potential of Tende Village by proclaiming itself as a Craft-Based Self-Help Village to initiate the embryo of craft clusters that can be used as souvenirs in the West Kutai Regency area which until now has not yet appeared. To support the program will be strengthened by introducing of batik crafts based on Dayak culture, strengthening the design, technology, and marketing of rattan crafts. It is expected that Tende Batik can be used as a media for accelerating the improvement of the economy of the people in the border area, and it is expected to be used as a pilot for power village projects in isolated areas. The method used refers to the mapping of potential activities in 2017. The results show that batik development provides positive results as indicated by the positive response from the Culture Department to make Batik Tas Typical as one of the new icons in the 2018 West Kalimantan Anniversary exhibition and will further be strengthened through a promotion system to make it good sales.

Keywords: *Tende, border-area, Batik craft, Dayak-culture, economic improvement*

1. PENDAHULUAN

Kampung Tende, Kecamatan Bentian Besar, Kabupaten Kutai Barat merupakan salah satu wilayah perbatasan di Indonesia yang memiliki luas wilayah sebesar 40,63 Km². Jumlah penduduk di Kampung Tende sebanyak 115 jiwa dan merupakan etnis/suku Dayak Bentian serta 99% penduduknya bekerja sebagai petani. Berdasarkan data Indeks Desa Membangun (IDM) Tahun 2015 Kampung Tende, Kecamatan Bentian Besar, Kabupaten Kutai Barat masuk ke dalam desa sangat tertinggal dengan nilai indeks 0,46572. Merujuk dari data IDM Kampung Tende perlu dilakukan penanganan permasalahan yang ada sebagaimana dilihat dari hasil program pemetaan potensi program Doktor Mengabdikan (DM) tahun 2017 yang telah dilakukan di Kampung Tende mencakup variabel dan indikator IDM yang meliputi ketahanan sosial, ekonomi, dan ekologi untuk meningkatkan nilai indeks desa menjadi lebih baik.

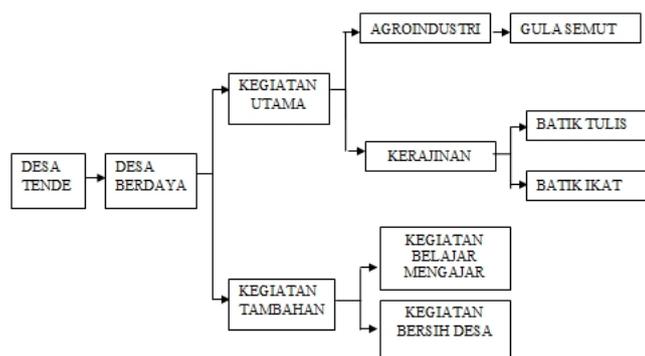
Berdasarkan hasil pemetaan yang telah dilakukan oleh tim Universitas Brawijaya pada tahun 2017 melalui program Doktor Mengabdikan diperoleh beberapa informasi dasar untuk pengembangan potensi di wilayah Kampung Tende, diantaranya: (i) Tende merupakan salah satu kampung dari 3 deretan desa yang terisolir di perbatasan Kaltim dan Kalteng, (ii) jumlah penduduk kampung Tende relatif sedikit dan sebagian besar aktivitas kehidupan masyarakat desa masih berorientasi pada eksploitasi SDA dan belum banyak melakukan budidaya tanaman, (iii) produk unggulan yang sudah eksis adalah kerajinan diantaranya adalah kerajinan anyaman rotan. Dari informasi tersebut, kerajinan menjadi salah satu potensi unggul yang sangat mudah dikembangkan dan dapat diterima oleh masyarakat Kampung Tende dengan mudah. Akan tetapi kerajinan yang dihasilkan seperti anyaman rotan belum mampu berperan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena kurangnya promosi dan pemasaran produk akibat terisolirnya wilayah Kampung Tende, sehingga untuk mendukung peningkatan pemasaran produk kerajinan rotan diperlukan penguatan pemasaran dengan menggunakan media online, sehingga produk dikenal secara meluas.

Oleh karena itu, untuk mengatasi hal tersebut salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi ekonomi Kampung Tende adalah mencanangkan diri sebagai Desa Berdaya Berbasis Kerajinan untuk menginisiasi embrio kluster kerajinan yang dapat digunakan sebagai cinderamata di wilayah Kabupaten Kutai Barat yang hingga saat ini belum muncul. Untuk mendukung program tersebut akan diperkuat dengan introduksi kerajinan batik berbasis budaya Dayak, Dengan adanya penguatan desain dan teknologi serta pemasaran kerajinan rotan, serta introduksi kerajinan batik Dayak yang diperkuat dengan sistem promosi dan pemasaran produk cinderamata Kampung Tende diharapkan dapat digunakan sebagai media akselerasi peningkatan ekonomi masyarakat di kawasan perbatasan, dan diharapkan dapat digunakan sebagai pilot proyek desa berdaya yang ada di kawasan terisolir.

¹ Korespondensi penulis: Agung Sugeng Widodo, Telp 081233631031, agung.swd@gmail.com

2. PELAKSANAAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Kegiatan Doktor Mengabdi tahun 2018 merupakan kegiatan tindak lanjut hasil dari kegiatan Doktor Mengabdi tahun 2017 oleh Universitas Brawijaya. Dasar pelaksanaan dari kegiatan Doktor Mengabdi tahun ke dua ini berdasarkan pada hasil *mapping* potensi Kampung Tende dimana masyarakat Kampung Tende sebagian bekerja sebagai petani dengan memanfaatkan hasil alam yang ada yaitu salah satunya kelapa dan rotan, selain itu warga Kampung Tende juga menjunjung tinggi adat istiadat serta kebudayaan asli Kampung Tende. Berdasarkan pemikiran tersebut kegiatan Doktor mengabdi tahun 2018 ini memiliki konsep kegiatan (**Gambar 1**) berupa pelatihan pembuatan batik khas Dayak Kampung Tende yang diperkuat dengan motif dayak sebagai media untuk menginiasi embrio kluster kerajinan di Kalimantan Barat dan sebagai media untuk memperkenalkan dan menjaga budaya asli kampung Tende melalui motif-motif khas Dayak yang dituangkan melalui sebuah karya salah satunya batik dan kerajinan rotan.



Gambar 1. Skema Program Doktor Mengabdi yang dilakukan

Pelaksanaan kegiatan berfokus pada pemberian pelatihan masyarakat Kampung Tende dan pendampingan program selama 25 hari. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dilaksanakan melalui beberapa tahapan antara lain: persiapan, sosialisasi kegiatan, pelatihan, dan praktek langsung.

1. Persiapan

Kegiatan persiapan dimulai sejak survei ke lokasi oleh LPPM Universitas Brawijaya sebelum menuju lokasi penempatan. Mekanisme pelaksanaan kegiatan Doktor Mengabdi adalah sebagai berikut:

- Penentuan rencana kerja berdasarkan pada hasil evaluasi dan analisis hasil program kerja Doktor Mengabdi Tahun pertama
- Koordinasi dengan pihak mitra (pemerintah setempat)
- Pengurusan perizinan dengan pihak terkait
- Penentuan tim pelaksana dengan melibatkan beberapa mahasiswa melalui kegiatan KKN Doktor Mengabdi
- Pembekalan pada mahasiswa dan tim sebelum kegiatan dimulai
- Pelaksanaan Kegiatan oleh tim mahasiswa
- Evaluasi pelaksanaan kegiatan yang dilakukan bersama perangkat Kampung Tende
- Penarikan tim mahasiswa dari lokasi

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan KKN Doktor Mengabdi dilaksanakan pada desa mitra yaitu Kampung Tende, Kecamatan Bentian Besar, Kabupaten Kutai Barat. Bentuk program yang dilaksanakan berupa pelatihan dan penyuluhan terkait dengan pembuatan batik dan gula semut oleh dosen pembimbing dan didampingi oleh mahasiswa KKN Doktor Mengabdi dengan mengundang pelatih batik dari Malang. KKN Doktor Mengabdi dilaksanakan sebagai percepatan kegiatan ekonomi masyarakat di kawasan perbatasan dan diharapkan sebagai pilot proyek Desa Berdaya yang ada di kawasan terisolir. Kegiatan KKN Doktor Mengabdi dirancang dalam bentuk hari kerja selama 29 hari. Jumlah Mahasiswa KKN Doktor Mengabdi ini adalah empat orang. Secara rinci, kegiatan dalam Program Pengabdian Masyarakat KKN Doktor Mengabdi dengan tema Pengembangan Kampung Tende, Bentian Besar, Kutai Barat Menuju Desa Berdaya Berbasis Kerajinan Di Kawasan Perbatasan dilaksanakan dengan metode sebagaimana ditunjukkan pada **Gambar 1**.

3. Akhir (monitoring dan evaluasi)

Program pengabdian kepada masyarakat dengan berbasis pada agroindustri dan kerajinan yang bertujuan untuk memajukan ekonomi warga menuju Desa Berdaya. Kegiatan yang diselenggarakan dengan

baik, harus diikuti oleh pemantauan dan pengawasan agar kegiatan dapat terlaksana dan sesuai dengan tujuan dan harapan. Adanya program tersebut dapat dirasakan manfaat oleh warga dan dapat dilanjutkan secara mandiri dan berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Profil Kampung tende, Kutai Barat

Desa Tende merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Bentian Besar, Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur yang berjarak 331,3 km dari Ibu Kota Provinsi Kalimantan Timur. Luas wilayah Desa mencapai 40,63 km² atau sekitar 4,58% dari luas wilayah Kecamatan Bentian Besar. Akses jalan menuju Desa Tende melewati Jalur Trans Kalimantan Timur - Kalimantan Tengah yang keadaan jalannya tidak semua menggunakan aspal melainkan beberapa masih berupa tanah dan pasir bebatuan. Jarak tempuh ke Kecamatan Bentian Besar sejauh 48 km dengan waktu tempuh kurang lebih 2 jam, sedangkan jarak tempuh ke Ibukota Kabupaten Kutai Barat sejauh 165 Km dengan waktu tempuh kurang lebih 4 Jam. Menurut Indeks Desa Membangun (IDM) Tahun 2015 Desa Tende, Kecamatan Bentian Besar, Kabupaten Kutai Barat masuk ke dalam desa sangat tertinggal dengan nilai indeks 0,46572. Desa sangat tertinggal adalah desa yang mengalami kerentanan karena masalah bencana alam, guncangan ekonomi, konflik sosial sehingga tidak berkemampuan mengelola potensi sumber daya sosial, ekonomi, dan ekologi serta mengalami kemiskinan dalam berbagai bentuknya. Merujuk dari data IDM desa Tende perlu dikembangkan dengan menangani permasalahan yang ada sebagaimana dilihat dari variabel dan indikator IDM yang meliputi ketahanan sosial, ekonomi, dan ekologi untuk meningkatkan nilai indeks desa menjadi lebih baik.

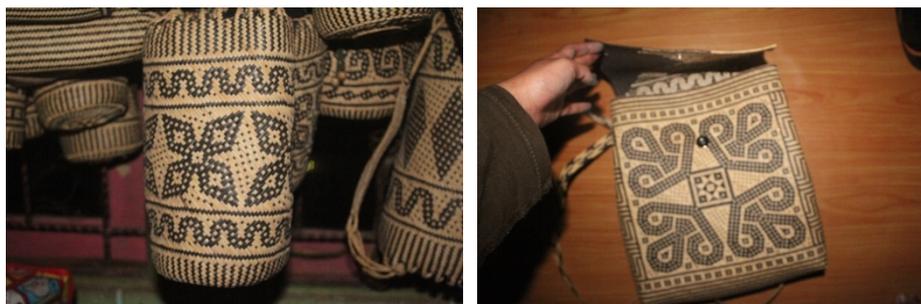
Desa Tende terletak di kawasan hutan hujan tropis yang terletak di perbatasan antara Provinsi Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah. Desa ini memiliki cuaca yang cukup ekstrem, karena adanya perbedaan suhu yang signifikan antara siang dan malam hari. Batas wilayah Desa Tende sebelah utara berbatasan dengan Desa Lendian Liang Nayuq, Kecamatan Siluq Ngurai, sebelah selatan dengan Desa Randa Empas, Kecamatan Bentian Besar, sebelah barat berbatasan dengan Desa Sambung, Kecamatan Bentian Besar dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Paser. Jumlah penduduk Desa Tende sebanyak 109 jiwa yang terbagi dari dua Rukun Tetangga (RT) yaitu RT 01 sebanyak 4 Kepala Keluarga dan RT 02 sebanyak 21 Kepala Keluarga dan didominasi oleh suku Dayak Bentian. Luas Desa Tende mencapai ± 1000 hektare yang didominasi oleh lahan terbuka yang dimanfaatkan oleh warga untuk pertanian. Mayoritas penduduk menggunakan lahannya untuk ditanami pohon kelapa sawit, pohon aren, karet, koko/ coklat, sayur mayur, dan buah-buahan. Selain komoditas pertanian, warga desa juga memelihara hewan-hewan ternak seperti babi, kerbau dan ayam. Hewan babi dan ayam digunakan untuk konsumsi sendiri, sedangkan kerbau digunakan saat ada upacara-upacara adat tertentu. Mayoritas mata pencahariaan penduduknya yaitu petani ladang dan pengrajin anyaman rotan. Selain itu, penduduk juga berburu binatang di hutan maupun berburu ikan di sungai.

3.2. Potensi Kampung Tende, Kutai Barat

Berdasarkan hasil pemetaan pada kegiatan Doktor Mengabdikan Universitas Brawijaya tahun pertama, Kampung Tende memiliki banyak potensi khususnya potensi alam. Hal ini tercermin dengan pemanfaatan hasil alam sebagai sumber penghasilan warga sekitar. Sebagian besar warga di Kampung Tende memanfaatkan hasil alam untuk dimanfaatkan menjadi berbagai komoditas seperti kerajinan tangan. Sebagian besar masyarakat Kampung Tende khususnya ibu-ibu bekerja sebagai pengrajin anyaman dari rotan (**Gambar 2**) untuk dijadikan berbagai produk seperti tas, topi, kotak pensil, dan gantungan kunci (**Gambar 3**). Untuk tetap menjaga konsistensi dan kontinuitas hasil produksi, kegiatan ini berada dibawah naungan koperasi "Lampung Abadi" yang dikelola oleh para anggota PKK Desa.



Gambar 2. Kegiatan pemberdayaan masyarakat Kampung Tende sebagai pengrajin



Gambar 3. Produk kerajinan rotan

Selain itu, untuk menjaga eksistensinya, beberapa pengrajin anyaman rotan disana sering mengikuti kegiatan pameran dan pelatihan wirausaha yang dilakukan di berbagai kota, mulai tingkat di tingkat kabupaten hingga kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Bogor, Yogyakarta dan Bali. Eksistensi pengrajin dari Kampung Tende pun dibuktikan dengan adanya undangan dari pihak Singapura untuk memamerkan hasil produk anyaman mereka. Selain itu, koperasi “Lampung Abadi” juga beberapa kali mendapat penghargaan pada berbagai perlombaan. Wadah ekonomi desa berupa koperasi juga dimanfaatkan oleh masyarakat untuk pergerakan roda perekonomian desa yang lebih maju dengan berbasis pada produk-produk unggulan. Selain itu, Desa Tende dalam hal pemberdayaan perempuan juga memiliki program baru. Sesuai dengan ADD (Anggaran Dana Desa) tahun 2017, akan diadakan pelatihan pengembangan *softskill* berupa pelatihan menjahit secara *intens*. Terdapat sekitar dua buah mesin jahit yang telah didatangkan dari kota ke Desa Tende guna menunjang pelatihan tersebut kepada para warga khususnya bagi para penduduk perempuan. Meskipun tidak semua penduduk perempuan Desa Tende berprofesi sebagai pengrajin rotan, namun semua penduduk perempuan di sana sangat produktif. Banyak profesi yang ditekuni oleh mereka, yakni antara lain sebagai guru atau pengajar SD, pembuat gula aren, pedagang kios, peternak hewan dan lain sebagainya.

3.3. Permasalahan Kampung Tende, Kutai Barat

Indeks Desa Membangun (IDM) merupakan indeks yang dikembangkan oleh kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (PDTT) pada tahun 2014. Sesuai dengan Permendes PDTT Nomor 2 Tahun 2016 tentang Indeks Desa Membangun menyebutkan bahwa, tujuan dari dibuatnya indeks ini adalah untuk menetapkan status kemajuan dan kemandirian desa; serta menyediakan data dan informasi dasar bagi pembangunan desa. Indeks Desa Membangun meliputi tiga dimensi, yaitu: ketahanan sosial, ketahanan ekonomi dan ketahanan ekologi. Dimana pada dimensi ketahanan terdiri dari sub dimensi kesehatan, pendidikan, modal sosial dan permukiman. Adapun dimensi ini memiliki 38 indikator. Pada dimensi ketahanan ekonomi terdiri dari 12 indikator, serta pada dimensi ketahanan ekologi terdiri dari 4 indikator. Dari beberapa indikator yang dinilai, pada kegiatan Doktor Mengabdikan tahun 2018 akan dikembangkan beberapa kegiatan yang diharapkan mampu berperan meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat. Kegiatan tersebut adalah pelatihan pembuatan batik dan pembuatan gula aren. Dua aspek ini di nilai penting untuk dikembangkan karena beberapa faktor, diantaranya adalah keteguhan masyarakat Tende menjaga dan melestarikan budaya mereka yang ditunagkan dalam suatu karya seni dan yang kedua adalah melimpahnya tanaman aren di Tende. Hal ini juga didukung dengan status batik yang merupakan ikon nasional yang sedang mengalami perkembangan pasar serta semakin meningkatnya kebutuhan gula aren dengan kualitas bagus. Akan tetapi selama ini, masyarakat Tende belum mampu melakukan kedua hal ini karena keterbatasan keterampilan serta pengetahuan yang dimiliki.

3.4. Pengembangan Potensi Kampung Tende

Kampung Tende merupakan salah satu wilayah yang berada di perbatasan. Medan yang susah dan jarak tempuh yang cukup panjang menjadikan Kampung Tende sebagai salah satu wilayah terisolir. Meskipun begitu, Kampung Tende memiliki banyak potensi diantaranya di bidang agroindustry dan kerajinan. Sebagian besar warga Kampung Tende bekerja sebagai petani dengan memanfaatkan hasil hutan dan alam yang cukup melimpah seperti pohon kelapa, pohon aren, ataupun rotan. Hasil hutan yang diperoleh kemudian di jual oleh masyarakat ke pengepul. Hal ini menyebabkan harga jual hasil pertanian yang rendah sehingga akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Selain untuk dijual langsung, salah satu hasil hutan yaitu rotan juga dimanfaatkan sebagai produk kerajinan. Rotan akan diolah oleh masyarakat setempat menjadi berbagai

kerajinan dengan ciri khas motif Dayak Kampung Tende (Gambar 4). Kerajinan ini sudah banyak dikenal oleh masyarakat luas sebagai produk khas Kampung Tende. Oleh karena itu, tim pengabdian berinisiatif untuk memanfaatkan kekayaan alam yang ada di Kampung Tende sehingga bernilai tinggi dan mampu berperan meningkatkan dan menambah penghasilan masyarakat Kampung Tende.



Gambar 4. Motif khas dayak

Oleh karena itu, diperlukan beberapa pengembangan hasil pengolahan produk hasil hutan dan diservikasi produk hasil kerajinan, diantaranya pengolahan gula semut dari nira kelapa dan pembuatan batik dengan motif khas Dayak. Pengembangan yang dilakukan adalah dengan melakukan pemberdayaan dan pelatihan kepada masyarakat Kampung Tende sehingga dapat membentuk karakter masyarakat yang mandiri dan kreatif melalui pelatihan batik dan pelatihan pembuatan gula semut. Pemilihan batik sebagai salah satu produk unggulan yang akan dibentuk di Kampung Tende adalah karena status batik sendiri merupakan salah satu warisan budaya yang patut di lestarikan. Hal tersebut didukung dengan keputusan UNESCO pada 2 Oktober 2009 yang menyatakan bahwa batik merupakan ikon nasiol bagi Indonesia (Kemenlu, 2012). Hal ini tentunya berdampak pada sosial ekonomi di Negara Indonesia. Selain sebagai jati diri budaya Indonesia, batik memiliki peran penting dalam setiap kegiatan diplomasi baik di kanca nasional maupun internasional (Steelyana, 2012). Hal tersebutlah yang menjadi acuan tim pelaksana untuk merancang dan mengembangkan batik khas Kampung Tende dengan motif dayak yang diadopsi dari kerajinan rotan (**Gambar 5**). Selain itu, pengembangan batik di Kampung Tende sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat sesuai dengan rencana pemerintah. Berdasarkan ADD (Anggaran Dana Desa) tahun 2017, pemerintah setempat telah merancang adanya pelatihan pengembangan *softskill* berupa pelatihan menjahit secara *intens*, sehingga pelatihan pembuatan batik di Tende juga berpeluang untuk dikembangkan di Tende dan diusulkan pada tahun berikutnya. Hal ini juga didukung dengan tingginya antusias masyarakat dan pemerintah dalam mengikuti pelatihan batik motif Dayak (**Gambar 6**).



Gambar 6. Batik motif dayak hasil masyarakat setempat



Gambar 7. Antusiasme pemerintah setempat dan masyarakat dalam pembuatan produk batik motif dayak

4. KESIMPULAN

Kampung Tende memiliki potensi budaya yang melimpah, salah satunya adalah ukiran dan kerajinan anyaman. Batik merupakan salah satu potensi kerajinan yang dapat dikembangkan di wilayah Kampung

Tende. Hal tersebut didukung dengan keputusan UNESCO yang menyatakan bahwa batik merupakan ikon nasional bagi Indonesia, sehingga pengembangan batik di wilayah Kampung Tende diharapkan akan berdampak pada sosial ekonomi di Kutai Barat khususnya Kampung Tende. Selain itu batik Tende juga sebagai jati diri budaya Kutai Barat, dan batik memiliki peran penting dalam setiap kegiatan diplomasi baik di kanca nasional maupun internasional. Hal tersebut terbukti dengan respon positif dari pihak Dinas Kebudayaan untuk menjadikan Batik Khas Tende sebagai salah satu ikon baru dalam pameran HUT Kalimantan Barat tahun 2018.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Indeks Desa Membangun (IDM). 2015. *Data indeks desa membangun*. Indonesia
- Kutai Barat dalam angka. 2015. *Data Kutai Barat dalam angka*. BPS. Indonesia
- Kumalaningsih, S., Maryani, S., Wijana, S., dan Hidayat, N. 2017. *Laporan assesment potensi wilayah, UMKM agroindustri dan pemberdayaan perempuan dan pemuda di Kabupaten Sikka, Nagekeo dan Lembata*. Laporan Penelitian. Plan International Country Office Indonesia, Plan Area Flores and Lembata. Kemenlu. 2012. *Batik Van Java – Heritages of Indonesia*. Embassy of the Republic of Indonesia Belgrade-Serbia.
- Sekretariat Dewan Gula Indonesia. 2013. *Production, Consumption, and Import, 2005-2013*. Available at: pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdffiles/FAE27-2e.pdf. (In Indonesian).
- Steelyana, E. 2012. *Batik, A Beautiful Cultural Heritage That Preserve Culture And Support Economic Development In Indonesia*. Binus Business Review. 3 (1): 116-130.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat) yang telah memberikan dana melalui Dana Penerimaan Negara Bukan Pajak Universitas Brawijaya Sesuai dengan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Universitas Brawijaya Nomor DIPA-042.01.2.400919/2018, tanggal 05 Desember 2017 sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana. Terimakasih juga kepada Pemerintah Kutai Barat dan staff jajarannya serta pemerintah Kampung Tende yang telah antusias mendukung dan menerima kami untuk mengimplementasikan ide dan program kerja kami.